

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha yang dipikirkan secara matang untuk merancang lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memperoleh jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Shaleh, 2006).

Pelatihan untuk mengembangkan sikap sejak dini, tidak hanya dalam mengakui keberadaan agama lain tetapi juga dalam bekerja sama dengan atau dengan agama lain. Dengan kata lain, pendidikan harus mendorong berkembangnya persaudaraan dalam persatuan sehingga manusia dapat bekerja sama untuk menciptakan dunia baru yang bermakna bagi semua orang. Sikap pluralistik dan toleran perlu diperhatikan dalam perencanaan pendidikan (Sanaky, 2017).

Zakiah Drajat mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan pendidikan agama Islam, menjadikan pendidikan agama Islam sebagai komponen pendidikan yang paling krusial bagi perkembangan kepribadian anak di setiap lembaga pendidikan. Seiring tumbuhnya ilmu sebagai hasil pendidikan, Al-Qadhi 'Abd menggunakan ungkapan “ilmu membawa kedamaian” untuk menggambarkan hal ini. Menurut al-Jabbar العلم يقتضى سكون العالم الى ماتناوله (ilmu adalah makna yang dapat menenangkan orang yang bertakwa) (Abidin, 2019).

Pada pendidikan agama sekolah-sekolah formal dituntut untuk memberikan potensi religious serta mengembangkan perilaku yang positif pada diri setiap untuk membantu peserta didik bertumbuh menjadi orang-orang yang takwa dan taat kepada Allah. Rumusan ideal maksud dan tujuan pendidikan agama telah dibuat dengan mengacu pada undang-undang. Peraturan Badan Pengurus No. 55 Tahun 2007 Pasal 2 Ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa:

“pendidikan agama berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia serta mampu menjaga ketentraman dan kerukunan hubungan antar umat beragama. Tujuan pendidikan agama adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang menyelaraskan penguasaan agama dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni” (Indonesia, 2015).

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan pada dasarnya merupakan upaya peningkatan pembelajaran dipadukan dengan potensi sumber daya manusia. Pendidikan secara efektif mengembangkan potensi dirinya, kekuatan mental, pengendalian diri, rasa kepribadian yang kuat, kecerdasan, moral, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, pengembangan potensi jasmani dan rohani seseorang menuju keutuhan merupakan tujuan pendidikan.

Yang dimaksud dengan “pendidikan agama” memiliki sifat-sifat yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa, antara lain pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi fisik, spiritual, dan intelektual mereka sepenuhnya (Sanaky, 2017).

Sekolah memiliki peran nilai-nilai agama sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan perilaku moral anak, sehingga Anak muda tumbuh menjadi orang yang religius. Akibatnya, pendidikan untuk anak-anak

harus dimulai dari karakter sejak dini agar menjadi pengikut bangsa yang berakhlak mulia (Ahsanulhaq, 2019).

Berbicara tentang melakukan kegiatan pembiasaan beragama, keluarga, sekolah, dan lingkungan merupakan tiga faktor yang dapat membantu pembentukan karakter religius. Pendidikan pertama seorang anak berasal dari keluarga mereka, dimana orang tua mereka mengajarkan mereka tentang dunia dan agama mereka sebagian besar anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga. Pembinaan karakter religius dan tanggung jawab orang tua, seperti memastikan anak mendapatkan pendidikan dasar, juga menjadi faktor krusial dalam hal ini (Jamaluddin, 2013).

Kedua, sekolah harus sistematis dalam semua mata pelajaran dan tugas akademik. seorang instruktur (guru) harus memperhatikan mendidik siswa sehingga mereka memiliki moral yang lebih baik. Ketiga lingkungan tersebut juga memiliki fungsi penting bagi siswa (Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, 2016).

Dalam pembiasaan keagamaan juga penting bagi peserta didik SMP khususnya SMPN 1 Mojoanyar, sebab pada tingkah laku yang dimana pada masa remaja atau masa berkembananya sangat aktif maka pada persekolahan juga didampingi dengan pembiasaan keagamaan seperti shalat dan juga mengajih bersama dan lainnya. Yang dimana para peserta didik dapat memperoleh pembiasaan secara langsung selama masa berada di sekolah, sehingga sikap agresif yang berada diluar sekolah dapat berkurang selama peserta didik dalam membiasakan diri dalam pembiasaan keagamaan.

Pada kasus perilaku agresif sering terjadi pada usia remaja 7-14 tahun yang dimana emosi, benci, sirik, serakah, dengki dan senang memprotes akan masuk ke dalam pola pikir mereka. Maka dari itu dibiasakan meluapkan perasaan dengan bijaksana seperti senang, sedih, marah dan kecewa.

Agresif dapat didefinisikan sebagai emosi yang cenderung menyakiti, menyakiti atau menghancurkan sesuatu atau seseorang. Dalam kasus orang, niat menyakiti dapat bersifat fisik atau psikologis. Perilaku agresif melibatkan konflik antara individu yang setara. Manifestasi dari emosi tersebut dikenal dengan perilaku agresif yang biasanya terbuka, dan bervariasi dari ringan hingga berat dan dapat dimanifestasikan terhadap diri sendiri atau orang lain di sekitarnya. Menurut Nelson, setiap kali terjadi konflik kepentingan antar individu, ada kemungkinan perilaku agresif akan diamati. Umumnya istilah agresi dan perilaku agresif digunakan masing-masing untuk merujuk emosi dan perilaku negatif. Mereka dianggap sebagai bagian dari perilaku antisosial; sesuatu yang tidak dapat diterima secara moral, etis atau legal, (Fatima, Scholar, & Malik, 2015).

Namun, pendidikan saat ini belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat. Peristiwa yang bercirikan kondisi moral generasi muda atau pembiasaan sehari-hari terhadap pendidikan moral. Selain itu, tidak jarang lembaga pendidikan mengalami berbagai permasalahan akademik, dimana terdapat siswa yang tidak menaati peraturan, menyontek, bermain sekolah, tidak menyerahkan tugas tepat waktu, dan menyelesaikan tugas. Santri pada guru dan juga adat-istiadat agama di sekolah hilang atau sangat jarang. Salah satunya karena hilangnya perilaku beragama, seperti ketidakmampuan mengendalikan

emosi. Program sosialisasi ini menggerakkan dan memberi ruang kepada siswa terhadap konsep-konsep yang memerlukan penerapan langsung, sehingga konsep-konsep yang sulit dapat menjadi mudah bagi peserta didik bila sering diterapkan. Misalnya aktif membiasakan beribadah dan terapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena nilai positif muncul dari setiap proses yang berlangsung berupa kebiasaan.

Kegiatan keagamaan di SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah bentuk-bentuk pembelajaran seperti literasi Alquran dan pendidikan agama Islam (PAI). Keduanya memiliki kegiatan keagamaan yaitu shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat jumat berjamaah (untuk laki-laki), membaca al quran berjamaah, menghafal juz 30 di hari jumat, membaca surat yasin atau isstighosah setiap hari pada Kamis. Dan kelas pendidikan agama pengembangan diri peserta didik seperti banjari dan gemajuza.

Pada Kegiatan SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto dilakukan beberapa kegiatan keagamaan yang bermanfaat bagi perkembangan spiritual dan emosional untuk membangun karakter religius peserta didik.

Berdasarkan fenomena tersebut maka berdasarkan fakta tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis dapat menentukan rumusan masalah yang menjadi pedoman bagi peneliti dan juga dapat menjadi pemecahan masalah, memberikan gambaran yang jelas dan tepat.

Adapun pokok masalah tersebut yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan pembiasaan keagamaan peserta didik SMPN 1 Mojoanyar?
2. Bagaimana perilaku Agresif peserta didik SMPN 1 Mojoanyar?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap perilaku agresif peserta didik SMPN 1 Mojoanyar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sehubung dengan tujuan dan manfaat dari penelitian, maka penulis mempunyai tujuan yang bermaksud mencapai penelitian ini. Adapun mengenai tujuan dari penelitian ini agar mendapat keterangan yang jelas dan akurat.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengetahui kegiatan pembiasaan Keagamaan Peserta didik SMPN 1 Mojoanyar.
2. Mengetahui perilaku Agresif peserta didik SMPN 1 Mojoanyar.
3. Mengetahui pengaruh kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap perilaku agresif peserta didik SMPN 1 Mojoanyar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam kegiatan penelitian untuk meningkatkan kegiatan pembiasaan keagamaan dalam kegiatan, sebagai berikut:

Secara teoritis :

1. Dapat meningkatkan dan menambah wawasan mengenai pembiasaan keagamaan dan juga khususnya perilaku agresif pada pembiasaan keagamaan.
2. Dapat memperoleh khazanah keilmuan yang khususnya berkaitan dengan pembiasaan keagamaan disekolah untuk menghindari atau mengontrol perilaku agresif, serta mencegah perilaku agresif peserta didik.
3. Peneliti dapat menjadi sarana masukan, referensi, acuan, serta pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini yang mencakup kegiatan pembiasaan keagamaan terhadap perilaku agresif peserta didik disekolah dapat menjadi temuan yang baru.
4. Dengan melakukan penelitian ini, penulis akan mendapatkan pengalaman baru untuk menambah pengetahuan dan pemahaman berpikir serta melatih penulis untuk menarik kesimpulan dengan menggunakan metode kuantitatif.

Secara Praktis :

1. Bagi Peserta didik: Pra peserta didik akan merasa menjadi nyaman dan terbiasa dalam setiap pelaksanaannya serta dapat dijadikan pengalaman dan gambaran tentang bagaimana pembiasaan keagamaan terhadap perilaku agresif peserta didik.

2. Bagi Lembaga: Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengimplementasikan kebiasaan tersebut pembiasaan serta dapat dijadikan sebagai masukan pertimbangan dalam membangun citra positif lembaga
3. Bagi Peneliti: Peneliti dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan pembiasaan keagamaan terhadap perilaku agresif dapat melakukan secara mandiri pada usia remaja dan juga pada usia anak kecil.
4. Bagi Mahasiswa: Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa muslim dan mahasiswa ilmu pendidikan lainnya pada umumnya serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan literatur atau sumber penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **E. Batasan Masalah**

Kegiatan pembiasaan Keagamaan yang hanya membiasakan melakukan kegiatan keagamaan, antara lain sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, dan membaca Al-Qur'an bersama, membaca surat yasin atau istighosah setiap hari kamis.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk mencegah kesalahan penafsiran dalam memahami maksud dari judul ini, yaitu: “Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik di SMPN 1 Mojoanyar Kabupaten Mojokerto”. Bahwa perlu diperjelas serta kiranya peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut:

## 1. Kegiatan Pembiasaan Keagamaan

Kegiatan aklimatisasi (pembiasaan) adalah suatu proses kegiatan berulang-ulang yang bertujuan untuk membiasakan bertindak, bersikap dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses sosial di sekolah adalah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif tidak aktif, karena hal ini terjadi beberapa kali baik di dalam maupun di luar pembelajaran (Syafaat, 2008).

Agama adalah ciri agama, segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Agama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti percaya kepada Allah (Tuhan dll) dan belajar tentang pengabdian kepada-Nya dan kewajiban yang menyertainya. (fuadi, 2004). Agama adalah kondisi dalam diri manusia yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatan beragama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah segala cara mengajarkan manusia untuk beriman kepada Tuhan dan ajaran serta kewajiban-kewajiban-Nya.

## 2. Perilaku Agresif

Agresi adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menyakiti orang lain atau merusak properti mereka. Agresi yang sering dilakukan oleh anak-anak dari latar belakang pendidikan bersumber dari belum matangnya perkembangan hati nurani anak, kurangnya kontrol impuls dan kepekaan moral. Faktor yang sangat penting adalah pengaruh lingkungan yang tidak mendukung berkembangnya akhlak yang positif. Sumber yang diterima anak dari lingkungan adalah televisi, film, surat kabar, sekolah, teman

sebaya dan lain-lain. Transfer moral terutama kepada keluarga sebelum anak meninggalkan rumah (Ahyani & Astuti, 2013).

Perilaku agresif atau agresif yang cenderung (mau) menyerang sesuatu yang dipandang mengecewakan, merintangi, atau merintangi suatu hal atau situasi serta rasa ingin maju dan menyerang dalam suatu kegiatan (seperti olahraga, ekonomi, politik, dll.) (arti kata agresif, 2023).

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan bagian pembahasan atau penulisan setiap bagian yang disusun secara sistematis. Sistematika pembahasan akan mempermudah penafsiran dalam isi dari laporan tersebut. Penulis menyusun sistematika dalam sejumlah bagian dengan sub bagian sebagai berikut:

1. Pada Bab pertama atau pendahuluan berisi bagian Bab antara lain: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Dalam latar belakang mencakup rumusan masalah dan sebaliknya dan juga termasuk tujuan penelitian. Pada manfaat mencakup beberapa manfaat antara lain: secara teoritis dan secara praktis. Batasan masalah yang hanya mencakup sesuai judul tersebut. Pada definisi operasional mencakup kata kunci dari pembahasan yang sesuai judul tersebut dan juga pada sistematika pembahasan yang mencakup bab serta sub bab.

2. Pada Bab kedua atau landasan teori berisi sub bab antara lain: variable x (kegiatan pembiasaan keagamaan) dengan definisi, ciri-ciri, faktor yang mempengaruhi, pengukuran variabel dan juga variable y (perilaku agresif) dengan definisi, ciri-ciri, faktor yang mempengaruhi dan setelahnya pada

sub bab antara lain: kerangka teori, penelitian terdahulu dan posisi penelitian, hipotesis penelitian.

Landasan teori adalah pernyataan para ahli dalam buku-buku teori dalam bidang ilmu yang akan digunakan untuk mendukung analisis. Landasan teori berisi kutipan teori yang berfungsi sebagai tolak ukur untuk menjelaskan masalah apa saja yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, metode seperti kuisisioner (angket), kemampuan pembelajaran organisasi, dan teori digunakan.

3. Pada Bab ketiga atau metode penelitian berisi sub bagian antara lain: rancangan penelitian, penentuan komunitas dan sampel, instrument yang dibagi menjadi empat antara lain (kisi-kisi instrument, pengukuran variabel dan penentuan kriteria, uji validitas instrument, dan yang terakhir uji reliabelitas instrument), teknik pengumpulan data, teknik kajian data yang dibagi menjadi dua yaitu uji prasarat analisis (normalitas, linearitas), dan uji hipotesis.

Dalam metode penelitian yang berisi prosedur untuk mencapai tujuan penelitian serta dalam pengumpulan data dilakukan untuk mendapat informasi yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada peserta didik SMPN 1 Mojoanyar beserta cara menggunakan pemilihan kelas dan pengerjaan data dilakukan berdasarkan metode yang telah ditentukan, seperti pengukuran pembiasaan keagamaan terhadap perilaku agresif, dan juga pengujian kuesioner dengan metode korelasi.

4. Pada bagian keempat ataupun hasil penelitian dan pembahasan berisi sub bagian antara lain: hasil penelitian dibagi menjadi tiga yaitu (gambaran umum objek penelitian, deskripsi data sesuai variabel, pengujian interpretasi yang sama halnya dengan bab 3 tetapi pada bab 4 ini dalam pengujian normalitas dan linieritas dan uji hipotesis yang dicantumkan sesuai dalam bentuk SPSS, dan untuk sub bagian selanjutnya adalah pengkajian hasil penelitian
5. Pada Bab terakhir atau bagian kelima berupa penutup yang berisi sub bab antara lain: kesimpulan dan juga saran.

Dalam bagian kesimpulan, yang didasarkan pada tujuan awal penelitian seperti hasil dari pengumpulan data dan juga saran yang ditunjukkan untuk penelitian sejenis.